E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IX C SMP Negeri 13 Magelang Tahun Pelajaran 2022/2023

Ester Isjulianti
SMP Negeri 13 Magelang, esterisjulianti29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang. (2) Mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis cerpen pada Siswa SMP Negeri 13 Magelang setelah pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 tahapan, yaitu: Perencanaan, Tindakan dan Observasi, dan Refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian kinerja guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdarkan hasil penelitian bahwa dari 32 siswa yang menjadi subyek penelitian pada hasil tes prasiklus hanya ada 8 siswa yang tuntas yaitu prosentase yang tuntas sebanyak 25 % sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 75 %, secara akumulatif, rata-rata hasil pencapaian nilai adalah 75,22. Pada Siklus I, tingkat hasil menulis Cerpen siswa kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I secara rata-rata adalah 79,59 setelah dilakukan siklus II secara rata-rata adalah 84,40. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan Kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX C SMP Negeri 13 Magelang Tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Berbasis Masalah; Kemampuan Menulis Cerpen*

Abstract

This research aims to: (1) Describe the process of implementing a problem-based learning model in improving short story writing skills in class 9C students at SMP Negeri 13 Magelang. (2) Describe the level of short story writing ability of students at SMP Negeri 13 Magelang after implementing the problem-based learning model. This research is Classroom Action Research which consists of 2 cycles, each cycle consisting of 3 stages, namely: Planning, Action and Observation, and Reflection. The research subjects were 32 students in class 9C of SMP Negeri 13 Magelang. Data collection in this research used observation sheets and teacher performance assessment sheets. The data analysis techniques used are qualitative descriptive and quantitative descriptive. Based on the results of the research, of the 32 students who were the research subjects for the pre-cycle test results, only 8 students completed, namely the percentage who completed was 25% while those who did not complete were 75%, accumulatively, the average achievement score was 75.22. In Cycle I, the level of short story writing results for class 9C students at SMP Negeri 13 Magelang after implementing learning using the problem-based learning model in cycle I was 79.59 on average, after cycle II the average was 84.40. These results show that the application of learning with a problem-based learning model can improve the ability to write short stories in class IX C students at SMP Negeri 13 Magelang for the 2022/2023 academic year.

Keywords: *Problem-Based Learning; Ability To Write Short Stories*

Corresponding Author:
Ester Isjulianti

SMP Negeri 13 Magelang, esterisjulianti29@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada di semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa. Dengan belajar bahasa Indonesia, siswa mampu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berfikir untuk menumbuhkan kembangkan cara berpikir logis, sitematis, dan kritis. Salah satu materi yang harus dikuasai siswa SMP adalah kemampuan menulis Cerpen. Siswa harus memiliki kemampuan menulis cerpen, hal ini sesuai dengan yang ada di silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia KD 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, menulis juga memiliki manfaat yang sangat baik bagi siswa, seperti siswa bisa meningkatkan pertumbuhan kosa kata, serta mampu mendorong siswa untuk terus mengembangkan wawasan yang mereka miliki. Dalman (2018, hlm. 6) mengemukakan bahwa menulis memiliki banyak manfaat untuk kehidupan, yaitu diantaranya: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Selain itu, Tarigan (2013, hlm. 3) menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut; (1) menulis menjernihkan pikiran, (2) menulis mengatasi trauma, (3) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi, (4) menulis membantu memecahkan masalah, (5) menulis membantu ketika kita harus memilih, (6) orang yang rajin menulis akan semakin canggih dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol, (7) orang yang sudah terbiasa menulis bisa mengontrol distribusi gagasan menurut jumlah kata/kalimat yang digunakan, (8) dengan menulis kita diajak untuk berpikir lebih runtut dan logis, (9) orang yang terbiasa menulis akan lebih menyukai cara sederhana, supaya pembacanya mudah memahami, (10) dengan menulis kita diajak untuk mengamati sesuatu secara lebih luas, (11) dengan menulis kita diajak untuk menggali makna dari sebuah peristiwa. Jika sebuah peristiwa buruk terjadi, kita diajak untuk mecari penyebabnya.

Fakta di lapangan menunjukkan harapan yang berbeda bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen di SMP Negeri 13 Magelang kurang optimal. Tingkat kemampuan menulis cerpen pada siswa SMP Negeri 13 Magelang masih sangat rendah. Asumsi ini diperoleh dari prestasi hasil pembelajaran pada tahun pelajaran 2020/2021 dari 32 siswa di kelas 9C siswa yang mencapai nilai tuntas hanya 16 siswa dengan rata2 nilai 70 dari75 KKM. Sedangkan hasil pembelajaran menulis cerpen pada tahun pelajaran 2021/2022 dari 30 siswa baru 15 siswa kelas 9C yang mencapai nilai batas KKM yaitu 78, yang lain memeperoleh nilai kurang dari 78. Hasil ini diperparah dengan sikap dan atau sikap yang ditunjukkan siswa. Adapun perilaku yang dimaksud perilaku yang tidak kondusif antara lain : (1) Siswa sering mengobrol saat diterangkan, (2) Siswa kurang disiplin, (3) Dalam kerja kelompok masih banyak siswa yang bersikap individual, (4) dalam mengikuti pembelajaran masih banyak siswa yang apatis, (5) Saat diterangkan masih banyak siswa yang tidak menyerap dengan baik, (6) Saat menulis banyak siswa yang hanya mencontoh dari hasil orang lain, (7) Saat kerja kelompok hanya sebagian siswa yang mengerjakan (8) Siswa cenederung hanya diam saat kerja kelompok dan mengandalkan teman lain yang mengerjakan. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi dengan baik tidak menuntut kemungkinan akan berdampak lebih luas yaitu rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum.

Guna mengatasi permasalahan tersebut di atas maka dibutuhkan satu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan hasil belajar bahasa Indonesia terutama yang sesuai dengan karakteristik materi menulis puisi. Model pembelajaran yang dirasa tepat adalah model pembelajaran Berbasis Masalah. Dipilihnya model pembelajaran berbasis masalah dengan berbagai pertimbangan antara lain . Menurut Wena (2009: 91-92) strategi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pembelajaran berbasis masalah(problem-based learning) merupakan strategi pembelajaran dimana peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungandengan kehidupan fakta. Peserta didik belajar secara berkelompok dan diberitanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yangdibahas, kemudian peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan apa yangtelah dipelajarinya berupa unjuk kerja. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah,kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat berpusat padasiswa.

Penekanan dalam pengajaran menggunakan strategi pembelajaranberbasis masalah adalah pada hasil belajar yang diperoleh melalui pengalamankongkret, tidak hanya akan berarti biladipergunakan sebagai prosespengajaran. Kelebihan Pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya (2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut: (1) Memberi tantangan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa (2) Membantu siswa bagaimana mentranfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis. Berdasarkan paparan tersebut di atas maka untuk meningkatkan atau mengoptimalkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis puisi, peneliti akan melakukan kegiatan ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui model pembelajaran berbasis masalah pada Siswa Kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang. Diharapkan dengan implementasi tersebut hasil belajar siswa khususnya materi menulis cerpen akan meningkat seuai dengan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Stephen Kemmis (1983) dalam David Hopkins (2011:74), penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk penyelidikan refleksi-diri yang dilaksanakan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasonalitas dan keadilan. Adapun jenis penelitian yang disusun oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mulyasa (2010:62) Penelitian Tindakan Kelas merupakan upaya kinerja sistem pendidikan dalam mengembangkankan manajemen sekolah agar menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien. Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan persoalan pendidikan yang dihadapi di sekolah.

Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart, yang meliputi tahap perencanaan, Tindakan dan observasi, dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan setiap siklusnya meliputi perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Langkah pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut: (1) menemukan masalah, (2) identifikasi masalah, (3) membimbing mengumpulkan data individu atau kelompok, (4) mengembangkan dan menghasilkan karya, (5) melakukan evaluasi dan mengumpulkan hasil, (6) mendemonstrasikan atau mempublikasikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Magelang. Penelitian ini dilaksanaan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2022. Dengan alasan pembekalan bagi siswa perlu dilakukan sejak awal, sehingga akan akan berdampak positif pada kemampuan bahasa Indonesia bagi kelas IX. Subjek penelitian ini ialah Siswa Kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang dalam meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar menulis cerpen dari 32 siswa tuntas minimal 75% dari nilai KKM 80.
2. Proses pelaksanaan tindakan, masuk dalam katagori sangat baik.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran Berbasis Masalah pada siklus I dilaksankan 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, Pembelajaran Berbasis Masalah dilaksanakan secara ideal dalam 6 langkah sesuai dengan sintaks.

Tahap pertama: Menemukan masalah. Yaitu guru melakukan apersepsi tentang materi sebelumnya dan mengingatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis cerpen dalam pertemuan pra tindakan agar tidak terulang lagi pada pertemuan selanjutnya. Dalam pertemuan ini difokuskan untuk melanjutkan praktik menulis cerpen yang belum selesai dikerjakan pada pertemuan pertama.

Tahap kedua: identifikasi masalah, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah yang sudah dipilihnya untuk bisa menentukan alur cerita yang akan disusunnya. Siswa diminta untuk fokus menentukan pelaku atau tokoh cerita, perwatakan tokoh cerita, latar cerita dan juga perumitan cerita.

Tahap ketiga: membimbing mengumpulkan data individu atau kelompok, guru mengarahkan siswa untuk bisa mencari referensi yang sesuai agar memudahkan mereka dalam proses mengembangkan kerangka cerpen yang sudah ditulisnya.

Tahap keempat: mengembangkan dan menghasilkan karya, guru membimbing siswa membuat kerangka cerita melalui alur dan penokohan yang mendasarkan pada masalah yang sudah dipilihnya. Siswa menanyakan pada guru kerangka yang dibuatnya apakah sudah sesuai. Siswa yang sudah konsultasi dengan guru bisa melanjutkan mengembangkan dalam bentuk cerita lengkap.

Tahap kelima: melakukan evaluasi dan mengumpulkan hasil, guru membimbing siswa mengembangkan cerita melalui alur dan penokohan yang sudah dibuatnya. Siswa diberi waktu untuk melanjutkan tugas menulis cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Siswa terlihat sangat serius menyelesaikan tugas tersebut.

Tahapkeenam: mendemonstrasikan atau mempublikasikan, Setelah waktu yang ditentukan berakhir, guru meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan dan mempublikasikan cerpen yang dibuatnya di depanteman-temannya, sehingga siswa yang lain dapat menilai dan memberi tanggapan. Namun, ada beberapa siswa kurang memperhatikan saat ada teman yang presentasi di depan dan justru mengobrol dengan teman sdi sebelahnya. Guru melakukan tanya jawab mengenai unsur pembangun cerpen yang sudah mereka buat. Selanjutnya, siswa diminta menukarkan pekerjaannya dengan teman sebangku untuk mengoreksi satu sama lain. Lalu cerpen yang sudah dikoreksi teman dikembalikan pada pemiliknya untuk diedit kembali.

Berdasarkan perolehan hasil pengamatan dapat dijelaskan bahwa pembelajaran Berbasis Masalah yang dilakukan oleh guru berjalan dengan optimal sesuai dengan sintaks pembelajaran Berbasis Masalah. Namun demikian dalam siklus I ada beberapa hal yang kurang optimal antara lain: 1) Siswa belum mampu mengembangkan cerita dengan baik sehingga ceritanya kurang bervariasi, 2) Siswa belum mampu menyajikan alur cerita sesuai dengan tahapannya, 3) Siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam penulisan baik ejaan ataupun pilihan kata, 4) Aspek keaktifan siswa juga masih perlu ditingkatkan, 5) Nilai siswa belum mencapai ktiteria ketuntasan minimal yaitu 80. Untuk mengatasi hal tersebut di atas maka peneliti akan melakukan perbaikan berupa: 1) Melakukan perbaikan pemahaman siswa dalam mengembangkan cerita, 2) Memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada siswa tentang tahapan-tahapan alur cerita dan memberikan contoh cerpen yang mudah dipahami tahapan alurnya, 3) Memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang paham penggunaan EYD dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memasyarakatkan EYD pada siswa, 4) Menggugah keaktifan siswa dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang mau aktif dalam pembelajaran yaitu menambah poin, 5) Membimbing secara khusus siswa yang masih kurang paham materi menulis cerpen.

b. Peningkatan Kemampuan Menulis cerpen

hasil tes kemampaun menulis cerpen pada siklus I, diperoleh hasil 71,88% siswa telah tuntas dan 28,13% belum tuntas. Dengan nilai rata-rata sebesar 79,59. Meskipun masih ada yang belum tuntas, pada siklus I diperoleh perubahan perilaku siswa meningkat tingkat kejujurannya, hal ini diketahui dari kemandirian siswa saat mengerjakan soal tanpa bertanya pada teman dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri. ditunjukan data sebagai berikut:

Tabel 1 Tingkat kemampuan menulis cerpen Siklus 1

Rata-rata	79,59	
Tuntas	71,88 %	
Tidak tuntas	28,12 %	

c. Peningkatan perilaku siswa

Hasil observasi perilaku positif yang terjadi pada siswa yang diamati oleh guru lain dengan mengamati sikap siswa. Ada 5 sikap siswa yang diamati yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, dan percayadiri. Pada siklus 1 pertemuan 1 dapat dilihat perilaku anak kelas IX C yang jujur rata-rata 2,34, disiplin dan tanggungjawab nilai rata-rata 2,28, kerja sama nilai rata-rata 2,21 dan percayadiri 2,06. Sikap ini masuk pada kategori cukup baik.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran berbasis masalah pada siklus 2 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada Siklus kedua pertemuan ketiga pelaksanaan konseling sesuai dengan 6 sintaks yang telah ditentukan.

Tahap pertama: Menemukan masalah. Pada siklus II pertemuan ke-2 ini, siswa melanjutkan tugas menulis cerpen dengan patokan draf atau kerangka yang sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan kerangka yang sudah disusunnya, siswa mengembangkan berdasarkan alur yang sudah ditentukan juga.

Tahap kedua: Identifikasi masalah. Guru meminta siswa untuk mengembangkan kerangka menjadi bentuk cerita utuh dengan menerapkan penggunaan ejaan yang sesuai. Menuliskannya dengan tahapan alur yang sesuai juga.

Tahap ketiga: membimbing mengumpulkan data individu atau kelompok. Guru mengarahkan siswa dalam menuliskan cerpen dengan mengingatkan kembali kaidah penulisan cerpen dan juga kaidah kebahasaan yang berlaku dalam penulisan cerpen. Guru berkeliling untuk memantau siswa dalam mengembangkan draf yang sudah dibuatnya. Dan memberi penjelasan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Tahap keempat: mengembangkan dan menghasilkan karya. Guru membimbing siswa membacakan cerpen yang sudah jadi untuk dibacakan dalam kelompok kecil. Teman dalam kelompok untuk menyimak dan memberi masukan bila ada yang kurang, atau belum sesuai dengan tahapan alur yang dibuatnya.

Tahap kelima: melakukan evaluasi dan mengumpulkan hasil, Guru membimbing siswa yang membutuhkan untuk memperbaiki teks cerpen yang sudah diberi masukkan oleh teman dalam kelompok. Siswa diminta untuk bisa memperbaiki berdasarkan masukkan teman dan juga arahan dari guru.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tahap keenam: mendemonstrasikan atau mempublikasikan. Guru meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan dan mempublikasikan cerpen yang dibuatnya di depan teman-temannya, sehingga siswa yang lain dapat menilai dan member tanggapan. Pada akhir pembelajaran guru memberikan refleksi bagaimana kegiatan hari ini sudah bisa berjalan dengan lebih baik. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang karena sudah bisa menulis cerpen dengan lebih mudah.

Berdasarkan hasil observasi (pada guru) Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa guru (Peneliti) telah melaksanakan langkah-langkah tindakan dengan sangat baik. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua siklus II ini mendapat skor 24 dengan kategori Sangat Baik karena guru mampu melaksanakan Tindakan secara tertib sesuai dengan sintaks.

b. Peningkatan Kemampuan Menulis cerpen

hasil tes kemampaun menulis cerpen pada siklus I, diperoleh hasil 87,5% siswa telah tuntas dan 12,5% belum tuntas , serta diikuti dengan perubahan perilaku siswa yang lebih membaik, dengan ditandai meningktnya kerjasama dan tanggungjawabnya. Nilai rata-rata bisa mencapai 84,40 ini artinya sudah mencapai nilai di atas KKM 80. Sedangkan ada 12,5% yang belum tuntas yaitu MFS dengan nilai 78, MW dengan nilai 76, RBE memperoleh nilai 78, dan RAKD dengan nilai 78. hal ini dikarenakan ke empat siswa tersebut masih belum menguasai penggunaan ejaan dan memahami tahapan alur yang tepat. MW mempeoleh 76 karena belum memahamai tahapan alur dalam penulisan cerpen, serta masih kurang bersunguh-sungguh pada saat proses pembelajaran berlangsung.. ditunjukan data sebagai berikut:

Tabel 1Tingkat kemampuan menulis cerpen Siklus 2

Rata-rata	84,40
Tuntas	87,75 %
Tidak tuntas	12,25 %

d. Peningkatan perilaku siswa

Hasil observasi perilaku positif yang terjadi pada siswa yang diamati oleh guru lain dengan mengamati sikap siswa. Ada 5 sikap siswa yang diamati yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, dan percayadiri. Pada siklus 1 pertemuan 1 dapat dilihat perilaku anak kelas IX C yang jujur rata-rata 3,06, disiplin dan tanggungjawab nilai rata-rata 3,06 kerja sama nilai rata-rata 3,34 dan percaya diri 3,06. Sikap ini masuk pada kategori baik.

3. Pembahasan Antar Siklus

Untuk melihat hasil dari pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampauan menuis cerpen, maka akan dijabarkan melalui table berikut:

Tabel 3
Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

ASPEK	SIKLUS I	SIKLUS II
Proses (Tindakan)	1. Guru melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah secara ideal sesuai dengan sintaks pelaksanaan model	1. Guru melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah secara ideal sesuai dengan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

	2. Guru masih kurang komunikatif dalam menyampaikan materi karena bahasa yang disampaikan kurang dimengerti siswa. 3. Masih dijumpai siswa yang bersikap pasif, dan belum mampu bekerja sama dengan baik. 4. Masih adasiswa yang belum bertanggungjawab dalam proses pembelajaran	sintaks pelaksanaan model 2. Guru lebih komunikatif dengan menyampaikan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. 3. Siswa lebih aktif dan tingkat kerjasamanya meningkat. 4. Semua siswa mampu bertanggunjawab terhadap tugasnya saat pembelajaran
Peningkatan kemampaun siswa menulis cerpen	Rata-rata nilai 76,9 dengan prosentase ketuntasan 71,88%	Rata-rata nilai 84,40 dengan prosentase ketuntasan 87,75%

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor hasil observasi terhadap kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Hasil observasi pada siklus I memperoleh Rata-rata nilai 76,9 dengan prosentase ketuntasan 71,88%. Sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata skor 84,40 dengan prosentase ketuntasan 87,75%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan dengan digunakannya pembelajaran berbasis masalah.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan model pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang adalah sebagai berikut: (a) Guru mengarahkan siswa untuk menemukan masalah yang pernah dialaminya dan memilih satu masalah yang paling menarik baginya (b) Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah yang sudah dipilihnya untuk bisa menentukan alur cerita (c) Guru mengarahkan siswa mencari informasi yang sesuai untuk memperoleh pemecahan masalah (d) Guru membimbing siswa mengembangkan cerita melalui alur dan penokohan yang mendasarkan pada masalah yang harus diselesaikan. (e) Guru membimbing siswa mengembangkan ceritamelalui alur dan penokohan yang mendasarkan pada masalah yang harus diselesaikan. (f) Guru memberikan pengarahan agar siswamenukarkan cerpen yang sudah dibuatnya untuk bisa disunting dan dikembalikan pada pemiliknya untuk direvisi. (g) Guru meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan dan mempublikasikan cerpen yang dibuatnya di depanteman-temannya, sehingga siswa yang lain dapat menilai dan member tanggapan.
2. Peningkatan hasil menulis Cerpen siswa kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model Berbasis Maslah pada siklus I secara rata-rata adalah 79,59 setelah dilakukan siklus II secara rata-rata adalah 84,40.
3. Perubahan perilaku yang terjadi pada siswa kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam menulis cerpen antara lain sebagai berikut (a) siswa lebih jujur, (b) siswa lebih percaya pada diri sendiri, (c) siswa lebih mandiri, dan (d) lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. Taufiq. 2010. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning.Jakarta : Kencana

Dalman, H. (2018). Keterampilan Menulis. Depok: Rajawali Pers.

Harsono. 2005. Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhson dan Mustofa. (2008). Implementasi Problem Based Learning dalam Kewirausahaan. Yogyakarta: UNY Press

Nurgiyantoro, Burhan.1999. Pengembangan model buku ajar membaca berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP. Yogyakarta: IKIP

Sanjaya, Wina. (2008). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumardjo, Jakop. 2007. Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkas Bandung,

Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.